

PRODUKTIF DI USIA LANJUT

Studi Fenomenologi pada Pekerja Adiyuswa yang Pernah Menjalani Mobilitas

Oleh:

Angela Jane

15010115140195

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna kerja pada adiyuswa yang pernah melakukan mobilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Teknik analisis IPA dipilih karena analisis yang dilakukan lebih mendalam dan data yang dihasilkan lebih kaya. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dua laki-laki dan satu perempuan (adiyuswa) yang berasal dari tiga kota yang berbeda yaitu Surabaya, Cilacap, dan Solo. Partisipan satu sudah pernah melakukan mobilitas selama 20 tahun, partisipan dua selama 45 tahun, sedangkan partisipan tiga selama 56 tahun. Hasil penelitian yang didapatkan ialah bahwa setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai pekerjaan dan daerah pada akhirnya ketiga partisipan memaknai kerja menjadi tiga yaitu: (1) bekerja sebagai bentuk tanggung jawab; (2) upaya pengembangan peluang; dan (3) upaya pembuktian diri di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adiyuswa yang bekerja dan pernah berpindah-pindah daerah tempat tinggal masih berupaya untuk produktif dalam menjalani usia lanjut dan mematahkan pandangan bahwa adiyuswa menjadi beban bagi keluarga.

Kata Kunci : Adiyuswa, Mobilitas, Makna Kerja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mengalami tahap perkembangan yang dimulai dari bayi atau anak, remaja, hingga dewasa. Individu yang berada pada tahap anak, remaja, maupun dewasa memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui. Tugas perkembangan tersebut membantu individu untuk menjalani kehidupan di dunia dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa menjalani kehidupan seorang diri, untuk itu dalam menjalani tugas perkembangan terdapat hubungan tolong-menolong diantara individu satu dengan yang lain, seperti individu dewasa membantu anak dalam mengenal dunia sekitarnya. Namun tidak semua individu mampu menjalani tugas perkembangan yang dimiliki dengan baik dan mendapatkan pertolongan yang sesuai. Individu yang tidak mampu menjalani tugas perkembangan dapat menimbulkan permasalahan bagi dirinya maupun orang lain, contohnya ialah pada tahap dewasa, dimana terdapat individu yang tidak memiliki pekerjaan tertangkap mencuri *handphone* milik seorang wanita (Anjungroso, 2018).

Masa dewasa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu dewasa awal yang dimulai pada usia 20 tahun hingga 40 tahun, dewasa menengah 40 hingga 65 tahun dan

setelah itu ialah dewasa akhir yang berusia di atas 65 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Batasan usia lanjut yang ditetapkan di Indonesia sendiri ialah usia 60 tahun ke atas (UU RI Nomor 13 Tahun 1998, dalam Indriana, 2008). Karakteristik pada masa dewasa awal, dewasa menengah atau paruh baya, dan dewasa akhir berbeda-beda. Pada masa dewasa akhir, individu mulai menunjukkan beberapa penurunan, seperti kemampuan penglihatan dan pendengaran (Hurlock, 2002).

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2011) penurunan yang terjadi pada manusia lanjut usia; dalam hal fisik (postur tubuh bungkuk, rentan terhadap penyakit, kesulitan dalam penglihatan dan pendengaran) dan mental (Alzheimer, depresi, dan Parkinson). Gaya hidup yang dijalani oleh individu selama hidupnya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan di masa tua (Kendig, Browning, Thomas, & Wells, 2014). Beberapa peneliti menemukan karakteristik adiyuswa yang mengalami hipertensi meliputi: stres dalam keseharian, sering merokok, mempunyai keluarga dengan riwayat penyakit yang sama, dan jarang berolahraga (Agustina, Sari, & Savita, 2014). Penyakit hipertensi yang dimiliki oleh adiyuswa juga memiliki kaitan yang erat dengan asupan lemak, natrium, dan aktivitas fisik yang dilakukan (Mahmudah, Maryusman, Arini, & Malkan, 2015).

Karakteristik yang dimiliki oleh individu pada masa dewasa akhir yang sudah banyak penurunan sering kali mendapatkan pandangan yang kurang baik dari masyarakat, seperti adanya anggapan : usia yang membutuhkan banyak pertolongan. Meskipun begitu adiyuswa tetap dapat menentukan hal apa saja yang dapat dilakukan sendiri dan yang tidak, selain itu untuk dapat menjalani masa dewasa akhir dengan

baik, terdapat tugas perkembangan yang harus dihadapi, diantaranya yaitu: menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan menurunnya penghasilan keluarga, serta membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia (Jahja, 2011).

Penelitian (Kaur, Kaur, dan Venkateshan, 2015; Samper, Pinontoan, dan Katuuk, 2017; Kartiningrum, 2017) yang mendukung mengenai tugas perkembangan pada adiyuswa menemukan bahwa adanya interaksi sosial yang baik, pendidikan, status gizi, kemandirian dalam keuangan, dan dukungan keluarga akan berpengaruh pada kualitas hidup adiyuswa. Hal lain yang serupa yaitu mengenai kebahagiaan pada adiyuswa ialah ketika dapat menjalani hobi, mengikuti kegiatan sosial, bergaul, beribadah, belajar banyak hal, dan mudah menghubungi keluarga (Pertiwi, 2017).

Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir yang dijalani oleh individu, tetapi tidak semua individu dapat sampai pada tahap tersebut. Negara Indonesia sendiri, rata-rata usia penduduk ialah 10-44 tahun. Individu yang telah memasuki usia lanjut, menjadi tua, dan dekat dengan kematian merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindari (Santrock, 2012). Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan adanya penemuan-penemuan besar membuat penduduk dunia dapat bertahan hidup lebih lama dibandingkan sebelumnya. Data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan RI, populasi adiyuswa di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 23,66 juta jiwa (9,03%), dan akan diprediksi mencapai angka 27,08 juta jiwa pada tahun 2020. Populasi adiyuswa terbesar berada di daerah Yogyakarta (13,81%),

kemudian selanjutnya di Provinsi Jawa Tengah (12,59%), dan terbesar ketiga ialah Jawa Timur (12,25%).

Bekerja merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat mengikuti berbagai perkembangan dunia. Bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan yang dilakukan oleh individu pada tahap dewasa awal hingga menengah, namun tidak jarang pula ditemukan beberapa adiyuswa yang masih bekerja, entah itu hanya untuk mengisi masa pensiun ataupun untuk menafkahi keluarga. Putnam Investments (dalam Santrock, 2012) menemukan duapertiga partisipan adiyuswa merasa bahagia dapat kembali bekerja sedangkan sepertiga lainnya harus bekerja demi mencukupi kebutuhan finansial.

Studi pendahuluan yang pernah dilakukan peneliti ke lapangan, menemukan bahwa adiyuswa yang masih bekerja tidak ingin menambah beban anak yang juga memiliki keperluan sendiri. Penelitian lainnya yang terkait dengan makna kerja bagi pedagang adiyuswa di Tanjungpinang (Ayunira, 2017) yaitu sebagai pembuktian diri, ibadah, tanggung jawab, dan mengisi kekosongan di hari tua. Adiyuswa yang bekerja memiliki beberapa kesulitan dalam menjalani pekerjaannya seperti pengalaman yang pernah didapatkan oleh Pak H (2018) : “Saya tiga kali ditabrak orang dari belakang, yang satu mau tanggung jawab, yang dua tabrak lari”

Keterbatasan yang dimiliki membuat adiyuswa memilih jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut ialah sebagai pedagang asongan keliling (Pratama, 2015), menjual mainan anak, bumbu masakan, buah-buahan, dan sebagai pencukur rambut (Nelsa, 2016). Jam kerja adiyuswa

selama satu minggu (BPS Susenas) pada tahun 2014 mulai dari 0-14 jam sebanyak 15,56%, 15-35 jam sebanyak 44,25%, dan di atas 36 jam sebanyak 40,19%. Hal ini menunjukkan bahwa adiyuswa, khususnya di Indonesia, masih banyak yang harus bekerja selama 15-35 jam dalam waktu satu minggu. Kepadatan aktivitas kerja membuat adiyuswa kurang memperhatikan diri sendiri dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sewdas, Wind, Zwaan, dkk. (2017) menemukan bahwa motif adiyuswa bekerja ialah karakteristik pekerjaan itu sendiri, keterampilan dan pengetahuan, faktor sosial, faktor keuangan, tujuan hidup, dan bidang kesehatan.

Peneliti lainnya (Dou & Liu, 2015) menemukan motif migrasi yang dilakukan oleh adiyuswa, yaitu terkait struktur keluarga, kondisi perumahan, latar belakang budaya pribadi, kebijakan sosial, maupun pembangunan daerah. Migrasi menurut KBBI ialah perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Migrasi dapat dilakukan untuk tujuan menetap ataupun tidak menetap, dan lebih banyak dilakukan oleh individu yang berusia produktif yaitu 20-24 tahun, yang kemudian menurun pada usia 35-39 tahun (Badan Pusat Statistik, 2010). Hal ini dikarenakan adanya upaya untuk mendapatkan pencapaian dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan, sedangkan untuk adiyuswa, lebih banyak memilih tinggal bersama dengan anak ataupun tinggal di daerah asal. Lokasi tinggal yang berjauhan dengan keluarga mengakibatkan kontak yang kurang intens dengan keluarga, baik anak maupun cucu (Berk, 2012). Data yang diambil dari BPS, Susenas (2014) adiyuswa yang tinggal sendiri sebanyak 9,66%, bersama pasangan 17,48%, bersama keluarga sebanyak 26,80%, dan tinggal dalam tiga generasi 42,32%, sedangkan yang lainnya 3,75%.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh secara langsung, salah satunya ialah mempengaruhi kepribadian dan kesehatan mental individu (Notosoedirjo & Latipun, 2001). Keberlangsungan fungsi dari keluarga itu sendiri bergantung dengan anggota-anggota yang terlibat di dalamnya. Penelitian mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan pada domain dukungan keluarga antara adiyuswa yang berada di komunitas dengan adiyuswa yang tinggal di pelayanan sosial (Yuliati, Boraya, & Ririanty, 2014). Hal ini sejalan dengan peneliti lainnya yang mengatakan bahwa kualitas hidup yang baik tidak dapat tercapai jika dukungan keluarga rendah dan hal itu dapat membuat adiyuswa mengalami depresi (Parasari & Lestari, 2015).

Pemerintah khususnya menteri kesehatan telah mengatur tentang rencana aksi nasional kesehatan pada lanjut usia tahun 2016-2019, tercatat dalam Peraturan Menteri nomor 25 tahun 2016, Pasal 1 yang berbunyi : “Pengaturan rencana aksi nasional kesehatan lanjut usia tahun 2016-2019 bertujuan untuk memberikan acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain berupa langkah-langkah kongkrit yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan derajat kesehatan lanjut usia untuk mencapai lanjut usia yang sehat, mandiri, aktif, produktif, dan berdayaguna bagi keluarga dan masyarakat.” Peraturan yang telah ada, nampak tidak diterapkan secara merata di semua daerah. Salah satu contoh mengenai kondisi yang kurang baik ialah di daerah Semarang yang terdapat sepasang lanjut usia hanya berpenghasilan Rp 20.000,- dan kondisinya memprihatinkan (Muslimah, 2017).

Kesimpulan yang didapatkan peneliti dari hasil studi pendahuluan ialah adiyuswa melakukan berbagai hal, termasuk mencari pekerjaan di luar daerah, untuk dapat mencukupi kebutuhan dan tidak ingin bergantung dengan anak. Adiyuswa enggan berdiam diri di rumah dan lebih memanfaatkan waktu untuk memberikan bantuan yang bermanfaat bagi orang lain maupun keluarga. Wawancara pendahuluan yang telah dilakukan, situasi dan kondisi, serta ragam penelitian terhadap adiyuswa membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai dinamika adiyuswa, khususnya yang bekerja dan tinggal di daerah lain. Adiyuswa yang bekerja hingga 15-35 jam dalam seminggu juga banyak ditemukan di lingkungan sekitar, bahkan selama satu hari penuh untuk memenuhi kebutuhan diri maupun keluarga, untuk itu peneliti mengambil judul mengenai makna kerja pada adiyuswa yang pernah menjalani mobilitas.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka pertanyaan penelitian yang ingin digali lebih jauh ialah bagaimana makna kerja pada adiyuswa yang pernah menjalani mobilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka tujuan penelitian ialah untuk memahami makna kerja pada adiyuswa yang pernah menjalani mobilitas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka manfaat penelitian ini ialah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini ialah menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu gerontologi mengenai makna kerja pada adiyuswa yang pernah menjalani mobilitas.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah memberikan pemahaman kepada keluarga yang masih memiliki orang tua yang sudah berusia lanjut, pemerintah, dan masyarakat sekitar berkaitan dengan makna kerja pada adiyuswa perantau, sehingga dapat lebih memberikan kemudahan bagi adiyuswa dalam berbagai bentuk. Bagi peneliti selanjutnya ialah dapat menjadi referensi mengenai makna kerja pada adiyuswa yang pernah menjalani mobilitas.